Seri Informasi Sejarah *No.69/2019*

Teungku Fakinah

Pejuang dan Ulama Wanita Aceh

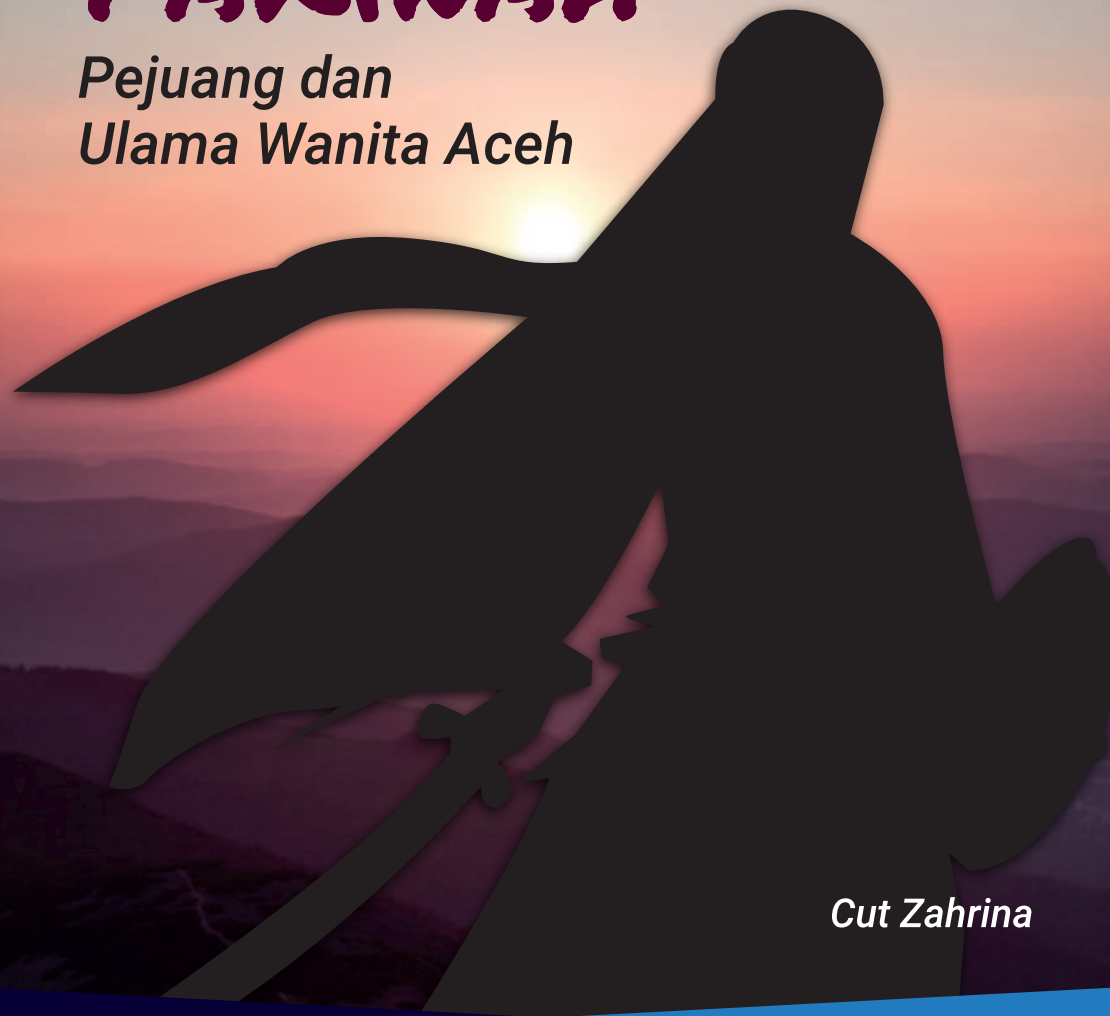

Cut Zahrina

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

ISBN 978-602-9457-90-2

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.
0651-23226 | *0651-23226* | *bpnbaceh@kemdikbud.go.id*

BPNB ACEH
bpnbaceh *bpnb aceh* *bpnbaceh*
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/

Seri Informasi Sejarah **No 69 /2019**

TEUNGKU FAKINAH

(Pejuang dan Ulama Wanita Aceh)

Cut Zahrina

Editor
Husaini Husda

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
2019

Teungku Fakinah Pejuang dan Ulama Wanita Aceh

Cut Zahrina
Iv + 22 hlm 13,5 x 20,5 cm
ISBN 978-602-9457-90-2

Setting/Layout : Siti Nur Aida Fauziah
Desain Cover : Angga
Editor : Drs. Husaini Husda, M.Pd.

Hak Cipta pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reversed

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
JL. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp/Fax. 0651-23226
Email. bpnbaceh@kemdikbud.go.id
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh kembali menerbitkan beberapa Seri Informasi Sejarah yang bertema sejarah dan budaya. Salah satunya berjudul ***Teungku Fakinah; Pejuang dan Ulama Wanita Aceh.***

Sebagaimana yang kita ketahui bagi masyarakat modern mulai melupakan nilai sejarah perjuangan dari para generasi awal, lebih-lebih dari kaum wanita yang memuat banyak pelajaran di dalamnya. Atas dasar inilah, penulisan dan penerbitan ini untuk merekam sisi nilai-nilai penting dari sejarah Aceh yang cukup panjang yang tidak pernah habis untuk dikaji, terutama menyangkut dengan sejarah pergerakan dan perjuangan kolonial Belanda serta melawan keterbelakangan umat yang melibatkan bukan hanya kaum laki-laki, tetapi juga kaum wanita sebagai kekayaan khazanah bangsa untuk diteruskan kepada para generasi sekarang dan yang akan datang.

Oleh sebab itu, apresiasi dan penghargaan kami sampaikan kepada penulis dan editor. Kiranya ini bukan ulasan terakhir, tetapi menjadi langkah awal dalam mengulas karya-karya sejarah dan budaya lainnya sebagai alternatif informasi bagi seluruh stakeholder, khususnya para pencinta sejarah dan budaya.

Kendati demikian, kami menyadari bahwa terbitan ini terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun kami terima sebagai masukan agar penerbitan selanjutnya menjadi lebih optimal. Demikian, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, November 2019
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP.
NIP. 197105231996012001

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur kehadhirat Allah SWT, atas ridha-Nya proses penulisan b*ooklet* ini mulai dari proses pengumpulan data, penulisan, edit dan penerbitan berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuan dan kerjasama selama proses penulisan ini.

Penulisan *booklet* yang berjudul ***Teungku Fakinah; Pejuang dan Ulama Wanita Aceh*** ini berangkat dari ketertarikan saya terhadap nilai sejarah perjuangan pergerakan di Aceh, khususnya wanita. Dimana Wanita Aceh di masa lalu telah membuktikan kiprahnya melebihi kaum laki-laki dalam perjalanan sejarah di Aceh, sebut saja misalnya 4 orang ratu pada masa Kesultanan Aceh Darussalam; Ratu Safiatuddin Tajul Alam, Ratu Naqiatuddin Nurul Alam, Ratu Zaqiatuddin Inayat Syah, dan Ratu Zainatuddin Kamalat Syah. Selanjutnya Laksamana Keumalahayati, Cut Nyak Dhien, Po Cut Baren, Cut Mutia, Po Cut Meurah Intan, Teungku Meurah Insen, Teungku Fakinah dan lain-lain.

Teungku Fakinah yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah seorang wanita Aceh Besar multi talent pada zamannya. Ia seorang pejuang, ulama, pendidik, ibu, isteri dan juga pekerja sosial bagi kaumnya. Jasanya cukup banyak dan telah mendobrak dalam membangun fondasi kesetaraan gender pada masanya.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penerbitan *booklet* ini, untuk itu saya mengucapkan terima yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun akan ditampung sebagai masukan agar *booklet* ini dapat menjadi bahan bacaan yang baik bagi para pembacanya.

Banda Aceh, Juli 2019
Penulis

Cut Zahrina

PENGANTAR EDITOR

Dengan mengucapkan alhamdulillah penulis telah dapat merampungkan *booklet* berjudul ***Teungku Fakinah ; Pejuang dan Ulama Wanita Aceh.***

Lahirnya *booklet* ini merupakan amanah lembaga ***Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh*** yang tergugah untuk merekam sisi nilai-nilai penting dari sejarah Aceh yang cukup panjang yang tidak pernah habis untuk dikaji, terutama menyangkut dengan sejarah pergerakan dan perjuangan kolonial Belanda serta melawan keterbelakangan umat yang melibatkan bukan hanya kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan.

Perempuan Aceh di masa lampau telah membuktikan kiprahnya melebihi kaum laki-laki dalam perjalanan sejarah di Aceh, misalnya empat orang ratu pada masa Kesultanan Aceh Darussalam; Ratu Safiatuddin Tajul Alam, Ratu Naqiatuddin Nurul Alam, Ratu Zaqiatuddin Inayat Syah, dan Ratu Zainatuddin Kamalat Syah. Di samping itu Laksamana Keumalahayati, Cut Nyak Dhien, Po Cut Baren, Cut Mutia, Po Cut Meurah Intan, Teungku Meurah Insen, Teungku Fakinah dan lain-lain.

Teungku Fakinah yang menjadi objek penulisan ini adalah seorang perempuan Aceh Besar multi talent pada zamannya. Ia seorang pahlawan, ulama, pendidik, ibu, isteri dan juga pekerja sosial bagi kaumnya. Jasanya sulit dilupakan dan ia telah mendobrak dan membangun fondasi kesetaraan gender yang melampaui zamannya.

Banda Aceh, Agustus 2019
Editor

Husaini Husda

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ……..i

KATA PENGANTAR ii

PENGANTAR EDITOR ….……iii

DAFTAR ISI iv

A. PENDAHULUAN ….....1

B. Siapa Teungku Fakinah? ...…….3

C. Berjuang Gerilya ...……...……...11

D. Ulama wanita Aceh 14

E. Membentuk Badan Amal Sosial ….……....15

F. Benteng Pertahanan Wanita ….……16

G. Teungku Fakinah Naik Haji ….…….17

H. Tutup Usia ……..19

I. Penutup ….……...20

J. DAFTAR PUSTAKA …….....22

TEUNGKU FAKINAH; PEJUANG DAN ULAMA WANITA ACEH

A. Pendahuluan



Foto Perang Aceh dengan Tentara Belanda
(sumber : http.www.perang Aceh, akses 12 Juni 2019)

Aceh merupakan daerah Serambi Mekkah, dahulu julukan ini sangat populer dalam masyarakat Aceh. Aceh dinilai mempunyai keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan dan adat istiadat. Islam dalam masyarakat Aceh bukan hanya sebagai agama namun dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam tentang menuntut ilmu agama dan membela tanah air dari rongrongan penjajah tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, siapapun boleh saja menjadi pahlawan

pembela bangsa. Tulisan ini membahas tentang sosok perempuan Aceh sebagai seorang pejuang penuh keberanian dalam mengusir penjajah dan juga tokoh ulama perempuan memberantas kebodohan anak bangsa, Teungku Fakinah saat itu bersama tokoh Aceh lainnya bersatu padu untuk mengusir penjajah Belanda yang mulai melakukan pendaratan di Aceh.

Pada tanggal 5 April 1873 pasukan Belanda mulai mendarat di Aceh. Saat itu Belanda berhasil mendaratkan 3.360 personil tempur di pantai Cermin Ulee Lheue. Pasukan Belanda dibawah pimpinan Mayor J.H.R. Kohler, namun akhirnya pada tanggal 14 April 1873 ia sendiri mati dalam pertempuran di depan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Kisah perjuangan rakyat Aceh dengan kompeni Belanda telah tercipta, ketika itu tokoh pejuang yang tidak hanya pihak laki-laki saja, pihak perempuanpun tidak mau ketinggalan untuk berjuang melawan kompeni Belanda. Sehingga selama berlangsungnya perjuangan rakyat Aceh terdapat sederetan para pejuang perempuan yang

ikut memanggul senjata, saat itu mereka bersama kaum lelaki bersatu padu demi menghancurkan dan mengusir para penjajah. Di medan perang tampil beberapa perempuan Aceh menjadi panglima perang yang sangat disegani oleh musuhnya, salah satu Teungku Fakinah.

Teungku Fakinah adalah sosok yang multi talenta, sebagai seorang panglima perang dan seorang pimpinan lembaga pendidikan Islam di Dayah. Saat di medan pertempuran tidak gentar menghadapi pasukan Belanda bahkan memilih barisan depan sebagai pemimpin untuk berperang melawan musuh. Keberanian tersebut dimilikinya oleh karena penjajah itu kafir yang harus dilawan dan dibunuh.

B. Pembahasan

1. Siapa Teungku Fakinah?

Teungku Fakinah lahir sekitar tahun 1856 M, di Desa Lam Diran atau Desa Lam Beunot Aceh Besar. Tokoh pejuang ini selain sebagai panglima perang, beliau juga sebagai seorang ulama besar ketika itu. Dua

keahlian tersebut yang membedakan antara Teungku Fakinah dan pahlawan perempuan Aceh lainnya. Sebelum Perang Aceh meletus, beliau sudah mengabdikan dirinya pada dayah yang telah dibangun oleh kakeknya. Setelah perang Aceh selesai maka beliau kembali berkiprah pada dayah tersebut.

Teungku Fakinah menjalankan perannya sebagai panglima perang, ulama dan pendidik Islam yang baik di kalangan anak didik pada pesantrennya. Ketika di medan pertempuran menghadapi penjajah beliau berubah dan menjelma sebagai seorang panglima yang ditakuti dan disegani oleh musuh. Ketika pulang dari perang, dia kembali kepada sosoknya sebagai ulama besar.

Saat perang bergejolak di Aceh, dayah atau pesantrennya mengalami porak-poranda sehingga beliau dan anak didiknya berusaha kembali membangun pendidikan Islam mereka. Semangat yang ada dalam jiwa Teungku Fakinah yang gagah dalam memimpin perang dan bersemangat membangun pendidikan Islam

adalah warisan karakter dari ayah dan ibunya. Beliau adalah keturunan ulama dan umara, yaitu ayahnya seorang pejabat tinggi Kerajaan Aceh dan ibunya putri seorang ulama besar. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi keberanian dan keperkasaan yang dimilikinya adalah warisan perpaduan dari bakat orangtunya.

Semasa kecil Teungku Fakinah banyak belajar dari ibunya, yaitu Teungku Fatimah tentang membaca Alquran, ilmu-ilmu Islam dalam kitab-kitab berbahasa Melayu. Selain itu, sebagai sosok anak perempuan zaman dulu dia juga dibekali untuk belajar kerajinan tangan seperti menjahit, menenun, memasak, dan menyulam. Sedangkan, dari ayahnya, Datuk Mahmud, Teungku Fakinah belajar bahasa Arab, hukum Islam, tasawuf, dan akhlak. Kemudian, dia juga belajar sejarah, tafsir Alquran dan hadis. Di samping itu Teungku Fakinah juga menyempatkan diri untuk belajar pendidikan militer, terutama pada saat menjelang pecahnya Perang Aceh.

Semasa menempuh pendidikan militer, Teungku Fakinah mengenal seorang laki-laki yang kelak menjadi suaminya. Dia adalah Teungku Ahmad seorang perwira muda dan juga ulama. Keduanya kemudian mengajar di Pusat Pendidikan Islam Dayah Lampucok yang didirikan ayah Teungku Fakinah sebelum perang Aceh pecah.

Pada saat Belanda mulai melakukan agresi ke Aceh pada tahun 1873, suami Teungku Fakinah ikut bertempur di medan perang. Perang yang terjadi saat itu bertempat di Pantai Cermin yang merupakan tempat pendaratan pertama para penjajah Belanda. Dalam pertempuran tersebut, suami Teungku Fakinah gugur. Berita kematian suaminya sangat terpukul hati Teungku Fakinah, peristiwa tersebut menambah luka dan kebenciannya terhadap Belanda. Mulai saat itu Teungku Fakinah melangsungkan pergerakan yang diawali dengan menyusun strategi untuk membuat kampanye perang kepada para wanita, terdiri dari janda dan turut serta anak didiknya. Beliau kemudian membentuk pasukan dalam tingkat *sukey* (resimen) yang terdiri dari

empat balang (batalion). Teungku Fakinah sendiri menjadi *Panglima Sukey* yang bernama *Sukey Fakinah*. Pembentukan ini mendapat persetujuan dari sultan Aceh sehingga semakin menambah semangat mereka untuk mengusir Belanda. Dari empat batalion dalam Sukey Fakinah, terdapat satu batalion yang seluruh prajuritnya perempuan. Sedangkan dalam batalion lain ada juga perempuan yang menjadi pemimpin kompi atau sabat (regu).

Keempat *balang* (batalion) tersebut terdiri dari *Balang Kuta Cot Weu*, *balang* ini seluruh prajuritnya perempuan dengan dipimpin langsung oleh Teungku Fakinah. Di tempat Teungku Fakinah juga dijadikan sebagai markas *Sukey* Fakinah. Kedua, *Balang Kuta Lamsayun* dengan komandan Pang Saleh (Teungku Muhammad Saleh). Ketiga, *Balang Kuta Cot Bak Garot* yang dikomandani oleh Pang Ahmad (Teungku Leupeung, adik dari ibu Teungku Fakinah). Selanjutnya, keempat *Balang Kuta Bakbale*. *Balang* ini dipimpin oleh Pang Abdurrahman (Habib Lhong atau Habib Kabul

karena nenek moyangnya berasal dari Kabul Afghanistan). Selama perang, Teungku Fakinah melakukan pertempuran di berbagai daerah. Beliau bertempur di wilayah Aceh Rayeuk. Setelah sepuluh tahun perang Aceh, beliau kemudian ikut bergerilya bersama Sultan Muhammad Daud, Tuanku Hasyim Bangta Muda, Teungku Muhammad Saman Tiro, dan tokoh-tokoh lainnya di pedalaman Aceh.

Pada saat Teuku Umar, suami dari Cut Nyak Dhien berada di pihak Belanda. Teungku Fakinah kemudian berusaha mengembalikan Teuku Umar untuk kembali bergabung ke pihak Aceh dan berjuang bersama. Teungku Fakinah kemudian mengirim surat kepada Cut Nyak Dhien dan mampu membuat hatinya luluh.

Dalam surat itu disebutkan bahwa Teungku Fakinah meminta agar Cut Nyak Dhien menyuruh suaminya untuk berhenti memerangi perempuan-perempuan pasukan Teungku Fakinah. Tentu saja pasukan Teuku Umar tidak sanggup berperang

menghadapi Pasukan Teungku Fakinah apalagi mereka adalah bersaudara. Mendapatkan surat tersebut, Cut Nyak Dhien dengan cepat berusaha menyadarkan kembali suaminya. Cut Nyak Dhien kemudian mengirim utusan dan membawa pesan kepada Teungku Fakinah. Pesan tersebut berbunyi bahwa Cut Nyak Dhien menyadari langkah suaminya yang bergabung dengan Belanda adalah tindakan sesat. Cut Nyak Dhien juga mengirim surat kepada suaminya lewat Pang Abdulkarim, salah seorang ajudan Teuku Umar.

Isi surat tersebut berbunyi bahwa Teungku Fakinah telah siap sedia menanti kedatangan Teuku Umar di Lamdiran (Markas Sukey Fakinah). Sekarang, barulah dinilai perjuanganmu cukup tinggi, pria melawan wanita yang belum pernah terjadi pada masa nenek moyang kita. Kafir sendiri segan memerangi wanita. Karena itu, Teuku didesak berbuat demikian. Sudah dahulu ku peringatkan : janganlah menyusu pada badak... tulis Cut Nyak Dhien. Surat tersebut berhasil menyentuh pikiran dan hati suaminya dan kemudian

kembali ke pihak Aceh. Dia juga pulang dengan membawa persenjataan Belanda yang cukup banyak.

Sebagai panglima perang dari *Sukey Kuta Cot Weu* maka atas mufakat orang-orang pandai bijak agar Teungku Fakinah Panglima Perang yang sudah ditinggalkan syahid suaminya itu, dijodohkan dengan Teungku Nyak Badai yang berasal dari Pidie, lepasan murid Tanoh Abee. Alasan untuk mengawinkan Teungku Fakinah ini adalah karena seorang panglima perang wanita dalam siasat perang senantiasa harus bekerja sama dengan laki-laki yang sering melakukan musyawarah. Dalam pandangan masyarakat umum tidak layak dalam suatu perundingan seorang wanita tidak didampingi oleh suaminya. Dengan demikian Teungku Fakinah dapat menerima saran dari orang-orang tua ini, maka dengan demikian perkawinan mereka dilangsungkan.

Setelah perkawinan itu, maka Teungku Fakinah bertambah giat berusaha untuk mengumpulkan benda-benda perlengkapan persenjataan dan makanan untuk

keperluan tentara pengikutnya. Namun pada tahun 1896 suami keduanya tersebut yaitu Tengku Nyak Badai tewas dalam serbuan pasukan Belanda dibawah komandan Kolonel J. W Stempoort. Teungku Fakinah telah menjanda dua kali dan usianya terus bertambah. Pada usia tuanya tidak membuat semangat Teungku Fakinah kendur. Napas perjuangannya terus menggelora di medan gerilya. Sehingga berulang kali ia memimpin perang melawan tentara kolonial Belanda.

2. Berjuang gerilya



Foto Batalion perempuan Aceh di bawah pimpinan Teungku Fakinah (sumber : http.www. Batalion perempuan aceh, akses 12 Juli 2019)

Setelah perang prontal yang dilakukan Teungku Fakinah dan pasukannya mengalami kesulitan, maka perjuangan dilanjutkan dengan perang gerilya sebagai salah satu siasat untuk melawan Belanda. Untuk

mendapatkan keizinan tersebut Teungku Fakinah memberanikan diri menghadap Sultan Aceh. Di hadapan Sang Sultan, Fakinah mengutarakan isi hatinya untuk ikut mengangkat senjata dan bergerilya melawan kolonial Belanda. Setelah mendapat lampu hijau dari sultan, Fakinah segera membentuk pasukan; empat regu (batalion), salah satunya terdiri kaum perempuan, dibawah pimpinan beliau sendiri.

Selama berada dalam front terdepan, Fakinah bersama sahabatnya, Tjut Nyak Dhien tidak pernah kendur menghadang serangan lawan. M. Dien Madjid dalam Catatan Pinggir Sejarah Aceh menulis, Teungku Fakinah bersahabat dengan Tjut Nyak Dhien. "Keduanya berasal dari Aceh Besar."

Kedekatan dua perempuan tangguh itu tidak hanya di medan perang. Setiap kali Tjut Nyak Dhien ke Lamkrak tidak pernah lupa singgah di kediaman Teungku Fakinah, begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh Teungku Fakinah. Tjut Nyak Dhien kerap berpindah

tempat lantaran harus bergerilya, menanti kehadiran Fakinah.

Selama beberapa tahun, Fakinah menjalani masa gerilya bersama Tjut Nyak Dhien. Suatu kali ia memimpin pasukan yang harus melindungi banyak perempuan dalam rombongan, termasuk permaisuri Sultan Aceh dan Pocut Awan (ibunda Panglima Polem) yang sudah lanjut usia. Mendengar berita tersebut, Teuku Panglima Polem Sri Muda Perkasa Muhammad Daud (Panglima Polem) terenyuh. Menurut Panglima Polem, perjuangan Teungku Fakinah berbahaya. Ia pun meminta pejuang nan berani itu pulang ke kampung halaman di Lamkrak.

Akhirnya Teungku Fakinahpun mengikuti arahan dari Panglima Polem. Tidak lama berselang waktu, pasukan kolonial di bawah komando JB van Heutsz menguasai titik-titik penting di seluruh Aceh dalam proses peperangan paling lama dalam sejarah kolonialisme di Hindia Belanda, yakni mulai dari 1873 sampai 1904.

3. Ulama Perempuan Aceh

Pada tanggal 21 Mei tahun 1910, Teungku Fakinah kembali ke kampung. Namun beliau tidak tinggal diam. Ia membuka kembali perguruan agama milik ayahnya, Datuk Mahmud, seorang pejabat pemerintahan pada zaman Sultan Alaidin Iskandar Syah. Teungku Fakinah juga mengangkat kembali semangat juang Ratu Aceh Tajul Alam Safiatuddin, untuk mengangkat derajat kaum hawa serta memberikan pembelajaran kepada masyarakat di Lamdiran.



Foto Masjid Teungku Fakinah
(sumber : Koleksi Cut Zahrina)

Setahun kemudian, 1911, berkat bantuan warga, baik berupa tenaga, uang, dan berbagai fasiltas lainnya perguruan agama untuk kaum perempuan dibangun

kembali oleh Teungku Fakinah. Dayah tersebut merupakan satu-satunya pusat pendidikan Islam yang dipimpin perempuan. Peserta didiknya pun tidak hanya dari kalangan remaja, tapi juga perempuan paruh baya, terutama para janda-janda perang.

4. Membentuk Badan Amal Sosial

Semenjak ditinggal suami, Teungku Fakinah membentuk Badan Amal Sosial untuk menyumbang darma baktinya terhadap tanah air yang terdiri dari janda-janda dan wanita-wanita lainnya sebagai keanggotaan dalam badan amal tersebut yang mendapat dukungan dari kaum muslimat di sekitar Aceh Besar yang kemudian terus berkembang sampai ke Pidie.

Anggota Badan Amal Sosial ini menjadi sangat giat dalam mengumpulkan berbagai bentuk sumbangan rakyat sebagai perbekalan, terutama berupa padi dan uang. Selain dari anggota yang bergerak mengumpulkan perbekalan peperangan, terdapat juga para anggota badan amal ini yang tinggal di tempat, untuk

mempersiapkan makanan bagi orang yang datang dari luar seperti Pidie, Meureudu, Salamanga, Peusangan dan lain-lain yang bertujuan membantu perang dan menuangkan timah untuk pelor senapan, semua pekerjaan itu di bawah pimpinan Teungku Fakinah.

Teungku Fakinah sebagai Panglima Perang melawan agresi Belanda, beliau tidak mau tetap di kediamannya, akan tetapi beliau hilir mudik ke seluruh wilayah segitiga Aceh Besar untuk menjalankan diplomasi, mendatangi rumah orang-orang besar dan orang-orang kaya untuk meminta zakat dalam rangka membantu peperangan Aceh yang sedang berkecamuk. Dan kegiatan yang dilakukannya itu, memperoleh hasil sangat besar yang kemudian disalurkan sebagai biaya peperangan.

5. Benteng Pertahanan Wanita

Setelah Kuta Radja (Banda Aceh Sekarang) dikuasai Belanda sejak tahun 1883 M pertahanan Aceh berpindah ke Kota Lam Bhuuk, Pagar Aye (Lhung Bata). Untuk mengantisipasi hal ini maka Tengku Syech

Muhammad Saman yang disebut Tengku Tjik Di Tiro memperkuat lagi pertahanan Kuta Aneuk Galong bekas Kuta Panglima Polem Nyak Banta, yang dulunya telah di rampas oleh pihak Belanda yaitu pada tahun 1878. Saat itu secara serentak masing-masing pemimpin peperangan mendirikan kuta-kuta lain, seperti halnya Teungku Empee Trieng (Kuta Karang), Teungku Pante Kulu (Kuta Tuanku) dan lain-lain. Sementara itu di Lam Krak didirikan 4 buah Kuta (Benteng Pertahanan) yang masing-masing dipimpin oleh seorang komandan di bawah Komando Besar Teungku Fakinah.

Adapun yang membangun kuta-kuta (Benteng-Benteng) ini adalah kaum lelaki, kecuali Kuta Cot Weue dikerjakan oleh para wanita dari membuat bangunan hingga membuat pagar, menggali parit dan pemasangan ranjau dilakukan sendiri oleh para wanita yang diawasi oleh panglima perangnya Teungku Fakinah sendiri bersama rekan-rekannya.

6. Teungku Fakinah Naik Haji

Pada tahun 1914 Teungku Fakinah berhasrat untuk menunaikan rukun Islam kelima yaitu naik Haji. Sebelum dia berangkat terlebih dahulu mencari muhrimnya. Dengan demikian dia kawin dengan seorang yang bernama Ibrahim, yang merupakan suaminya yang ketiga. Dalam bulan Juli tahun 1915 dia dan suaminya berangkat ke tanah suci Mekkah. Di Mekkah dia menumpang di rumah wakaf Aceh, jalan Kusya Syiah yang diurus oleh Syech Abdul Gani yang berasal dari Aceh Besar. Selesai melaksanakan rukun Haji, dia masih menetap di Mekkah dalam waktu yang lama untuk menuntut ilmu pengetahuan, terutama ilmu Fikih pada Teungku Syech Muhammad Saad yang berasal dari Peusangan. Kuliah yang diberikan oleh guru-gurunya dilakukan di dalam Masjidil Haram Mekkah.

Selama tiga tahun berada di Mekkah untuk memperdalam ilmunya, ketika memasuki tahun ke-4 di Mekkah, suaminya yaitu Ibrahim meninggal dunia di Mekkah, maka pada tahun 1918 Teungku Fakinah

kembali ke Aceh. Setibanya di kampungnya Lam Krak disambut dengan meriah oleh murid-muridnya. Sekembalinya dari Mekkah beliau meneruskan memimpin kembali Dayah yang selama ini ditinggalkan, dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan yang dituntut di Mekkah kepada murid-muridnya.

7. Tutup Usia



Foto makam Teungku Fakinah
(sumber : Koleksi Cut Zahrina)

Setelah mengarungi kehidupannya yang penuh liku, akhirnya Teungku Fakinah meninggal dunia pada tanggal 8 Ramadhan 1359 H atau tahun 1938 M, di rumah kediamannya di Gampong Beuha Mukim Lam Krak dalam usia 75 tahun.

Teungku Fakinah adalah seorang perempuan yang berasal dari Aceh Besar, perempuan Aceh multi

talent pada zamannya. Ia seorang pahlawan, ulama, pendidik, ibu bagi anak-anaknya, isteri bagi para suaminya dan juga pekerja sosial bagi kaumnya. Jasanya sulit dilupakan dan ia telah membangun fondasi kesetaraan gender yang melampaui zamannya.

C. Penutup

Teungku Fakinah lahir sekitar tahun 1856 M di Desa Lam Diran Kampung Lambunot Aceh Besar.

Teungku Fakinah adalah tokoh perempuan Aceh multi talent mulai dari sosok pejuang, pendidik, pekerja sosial, penggagas emansipasi wanita dan pengajar bidang agama (ulama) di samping itu juga sangat banyak jasanya dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Suaminya bernama Teungku Ahmad dari Aneuk Glee beliau adalah seorang pejuang dan juga ulama. Ayahnya bernama Datuk Mahmud adalah seorang pejabat pemerintahan Kerajaan Aceh dan ibunya bernama Teungku Fatimah anak ulama Dayah Lam Pucok. Dalam tubuh Teungku Fakinah mengalir darah ulama dan juga umara.

Semasa hidupnya banyak karya dan jasa yang telah disumbangkan untuk kemajuan bangsa dan negara. Beliau menggerakkan perlawanan terhadap Belanda baik perang fisik maupun gerilya, membangun pendidikan, membangun benteng pertahanan dan lain sebagainya.

Setelah menunaikan ibadah haji Teungku Fakinah meninggal dunia pada tanggal 8 Ramadhan 1359 H/1938 M genap usia 75 tahun di Kampung *Beuhaa* Mukim *Lam Krak* Aceh Besar.

Daftar Pustaka

Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Modal* (Banda Aceh : P&K Daerah Istimewa Aceh), 1983.

H.M. Zainuddin, *Srikandi Aceh,* Pustaka Iskandar Muda, Medang, 1966.

Ali Hasjmy, "Srikandi Teungku Fakinah; Panglima di Medan Perang, Pahlawan Pembangunan" Prasaran Pada Seminar Perjuangan Aceh tahun 1873 sampai Kemerdekaan RI, Banda Aceh, 1976.

Ali Hasjmy, *Wanita Aceh sebagai Negarawan dan Panglima Perang,* (Jakarta : Bulan Bintang), 1996

Rusdi Sufi, (Ed), *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002.

Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong,* (Banda Aceh : Pemda Aceh), 2008

M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia), 2014

Farid Wajdi Ibrahim, (Ed), *Aceh Bumi Srikandi*, Multi Solusindo, Yogyakarta, 2014.